TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 2, Desember 2021	Halaman 273—286

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MAT DAWUK DALAM NOVEL DAWUK KISAH
KELABU DARI RUMBUK RANDU KARYA MAHFUD IKHWAN**
(*The Personality of Mat Dawuk as Main Figure in the Novel Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu by Mahfud Ikhwan*)

Tito Tri Kadafi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 95, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Indonesia
Pos-el: tri.tito18@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima: 22 Mei 2021; Direvisi: 31 Agustus 2021; Disetujui: 18 Oktober 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.308>

Abstract

This research uses descriptive qualitative method with reading-note technique as data collection technique. The research data is taken from the narrative of the character Mat Dawuk in the novel Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu by Mahfud Ikhwan, which is analyzed using Sigmund Freud's theory of psychoanalysis. The results showed that the personality structure of the Mat Dawuk character was influenced by three personality systems, namely the id, ego, and superego. His preference in Mat Dawuk's id is Mat Dawuk's libido drive towards Inayatun. The ego that appears in Mat tries to realize and fulfill what the id wants, resulting in an attitude of loyalty, protection, until even Mat Dawuk pledges that Inayatun is a power within him - that power disappears after Inayatun dies, which is illustrated through a willing attitude. Mat to be persecuted. The superego, which acts on the principle of morality, is here to help in making decisions about what the id wants, and also helps the ego to control the id that is wanted to be fulfilled. The Mat Dawuk character also has a living instinct that comes from Inayatun. Meanwhile, after Inayatun died, Mat tended to be controlled by a dead instinct which made him helpless, and chose to withdraw from society. Not only that, the character Mat Dawuk is depicted as experiencing anxiety several times, which later will correlate with Mat's personal development in survival, or what is known as a defense mechanism, and Mat Dawuk's tendency to be in aggression and repression mechanisms.

Keywords: Mat Dawuk, Personality Structure, Instinct, Defense Mechanism, Psychoanalysis

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca-catat sebagai teknik pengumpulan datanya. Data penelitian diambil dari pengisahan tokoh Mat Dawuk dalam novel Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan, yang ditelaah menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan struktur kepribadian tokoh Mat Dawuk dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yakni id, ego, dan superego. Id dalam diri Mat Dawuk preferensinya adalah dorongan hasrat libido Mat Dawuk terhadap Inayatun. Ego yang muncul pada diri Mat berusaha mewujudkan dan memenuhi apa yang diinginkan oleh id, sehingga timbul sikap kesetiaan, melindungi, hingga bahkan Mat Dawuk mengikrarkan bahwa Inayatun adalah kekuatan di dalam dirinya – kekuatan itu pun hilang, setelah Inayatun meninggal, yang digambarkan melalui sikap rela Mat untuk dipersekusi. Superego yang bertindak berdasarkan prinsip moralitas, hadir untuk membantu dalam pengambilan keputusan apa yang diinginkan oleh id, serta turut membantu ego untuk mengendalikan id yang bersifat ingin dipenuhi. Tokoh Mat Dawuk juga memiliki insting hidup yang berasal dari Inayatun. Setelah Inayatun meninggal, Mat cenderung dikuasai oleh insting mati yang membuatnya tidak berdaya, dan memilih menarik diri dari masyarakat. Tak hanya itu, tokoh Mat Dawuk digambarkan beberapa kali mengalami kecemasan, yang nantinya akan berkorelasi dengan perkembangan kepribadian Mat dalam bertahan hidup, atau disebut sebagai mekanisme pertahanan, dan kecenderungan Mat Dawuk berada pada mekanisme agresi dan represi.

Kata-kata kunci: Mat Dawuk, Struktur Kepribadian, Insting, Mekanisme Pertahanan, Psikoanalisis

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian karya seni yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, serta mendeskripsikan fenomena dan segala kompleksitasnya. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (Wellek dan Warren, 1989, hlm. 110). Deskripsi fenomena ini akan berhubungan langsung dengan sikap dan cara pandang manusia di dunia nyata. Hubungan antara fenomena ini terlihat dari penggambaran dalam karya sastra yang sering kali memuat emosi, naluri, dan juga pola pikir tokoh yang relasinya dekat sekali dengan kehidupan manusia. Salah satu teori yang dapat mendeskripsikan hubungan kejiwaan manusia dengan karya sastra adalah psikoanalisis Sigmund Freud, yang ditelaah dari sudut pandang psikologi sastra. Psikologi sebagai disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan manusia memiliki peran dalam penganalisisan sebuah karya sastra yakni dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut, dari unsur tokoh, pengarang, maupun pembacanya (Ola, dkk, 2019, hlm 5). Psikologi sastra menurut Endraswara merupakan kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan (2008, hlm. 96).

Teori psikoanalisis memuat penjelasan bahwa tiap manusia memiliki dorongan bawah sadar yang memengaruhi tingkah laku manusia. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran (Susanto, 2012, hlm. 55). Hall & Lindzey juga menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas perbuatan dan pikiran sadar individu (1993, hlm. 60). Konsep psikoanalisis memuat tiga unsur psikisme manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tidak

hanya itu, dalam menelaah tokoh di dalam karya sastra, psikoanalisis akan secara langsung menggambarkan kepribadian manusia dimulai dari struktur, dinamika, hingga cara individu bertahan pada perkembangan kepribadiannya. Menghubungkan dengan karya sastra, sering kali pengarang dalam menulis karya sastra turut dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang kemudian memunculkan penggambaran tokoh sedemikian kompleks. Salah satu karya sastra yang memuat kepribadian tokoh cukup kompleks adalah *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Novel yang sukses memenangkan penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 ini mengangkat isu pergeseran sosial-budaya masyarakat pesisir Jawa bagian timur. Dilakoni oleh tokoh utama, Mat Dawuk yang dalam cerita mengalami beberapa kali persekusi, peneliti kemudian mengambil langkah untuk meneliti kepribadian Mat Dawuk menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dengan harapan dapat menghasilkan penelitian yang inovatif berdasarkan kebaruan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* juga pernah diteliti sebelumnya. Pertama, penelitian berjudul *Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan* karya Rani Rizkyah Putri dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dikaji menggunakan teori Ralf Dahrendorf. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa konflik yang ditemukan di dalam novel memiliki banyak bentuk kekerasan, penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, dan pelecehan seksual. Selain konflik, ditemukan juga adanya konsesus yang diungkap secara tersirat. Konflik dan konsesus merupakan dua wajah masyarakat yang menjadi konsep pertama Dahrendorf

mengenai konflik sosial. Kekuasaan dan wewenang menjadi konflik sosial yang sangat mendominasi pada penelitian ini (Putri, 2018, hlm. 1).

Kedua, penelitian dilakukan oleh Suci Purnama Cahyani, R. Yudi Permadi, dan Nana Suryana, dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran dengan judul *Gambaran Kemiskinan pada Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan* tahun 2018. Penelitian yang menggunakan teori sosiologi sastra ini menerangkan hasil penelitian yang mengindikasikan terdapat empat permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu dalam novel, yakni kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran norma-norma masyarakat yang disebabkan oleh faktor ekonomis, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor kebudayaan. Dari masalah sosial yang ada hanya menimbulkan ketidaknyamanan desa dan bisa menimbulkan kejahatan (Cahyani, dkk, 2017, hlm. 270--271).

Ketiga, penelitian berjudul *Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* karya Muhammad Satria Aji, dkk, yang diterbitkan Jurnal Basastra. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal yang tergambar dalam novel Dawuk meliputi peralatan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi (Aji, dkk, 2019, hlm. 88–100).

Penelitian di atas memberikan peneliti gambaran bahwa telaah terhadap novel ini dapat dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis. Perbedaannya tentu terletak pada penggunaan teori psikoanalisis yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, untuk menelaah kepribadian tokoh utama Mat Dawuk. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran dalam pembelajaran sastra, untuk melihat watak tokoh juga dari pemahaman

dinamika dan perkembangan kepribadian, agar pemahaman terhadap sastra bukan sekadar baik atau jahatnya sang tokoh saja.

LANDASAN TEORI

Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya sejak awal tahun 1900-an. Hubungan di dalam teori ini menyangkut fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013, hlm. 11). Melalui teorinya, Freud membagi psikisme manusia ke dalam tiga bagian, yaitu id (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Kedua, ego (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Terakhir, superego (terletak sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsipulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013, hlm. 21).

Freud juga meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, naluri kehidupan (*life instincts* atau *eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts* atau *thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan yang mendorong tindakan. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau perusakan diri (*self destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang (Minderop, 2013, hlm. 27). Keduanya juga termasuk sebagai bentuk dinamika kepribadian.

Dinamika kepribadian seseorang juga memuat tentang kecemasan yang dialami. Situasi apapun yang mengancam kenyamanan diasumsikan melahirkan suatu

kondisi yang disebut *anxitas*/kecemasan. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level (Minderop, 2013, hlm. 28). Penelitian ini turut berupaya untuk menjelaskan terkait dinamika kepribadian yang dialami tokoh, sebagai bentuk telaah yang lebih kompleks saat meneliti tentang kepribadian tokoh di dalam karya sastra.

Kepribadian manusia juga bersifat dinamis, yang memungkinkan adanya perkembangan di dalamnya. Hilgard et al berpendapat bahwa Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas*, sebagai bagian dalam perkembangan kepribadian manusia. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari *anxitas* internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop, 2013, hlm. 31). Refleksi dari ungkapan Freud ini akan peneliti tuangkan saat menelaah sosok Mat Dawuk sebagai tokoh utama di dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang datanya akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Data deskriptif ini berupa analisis terhadap kepribadian tokoh Mat Dawuk, mulai dari

dinamika hingga perkembangannya di dalam karya yang dijadikan sebagai sumber data, yakni novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh Penerbit Marjin Kiri pada tahun 2017. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis isi (*content analysis*), teknik ini merupakan sebuah strategi untuk menangkap pesan yang ada dalam sebuah karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta menganalisisnya (Ratna, 2011, hlm. 53). Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik baca catat, yaitu dengan membaca karya yang menjadi sumber data, serta mencatat bagian yang menjadi rumusan hasil pembahasan, yaitu mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri tokoh.

PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel *Dawuk Kisah Kelabu di Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Stanson mengemukakan bahwa plot di dalam sebuah karya adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 167). Tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita adalah peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2015: 164). Novel *Dawuk* adalah memiliki pola penyituan yang digambarkan pada saat Mat Dawuk bertemu dengan Inayatun di stasiun kereta sekitaran Kuala Lumpur. Pada saat itu Inayatun sedang menghindari dari kejaran laki-laki yang sedang mencarinya. Dalam keadaan nekat Inayatun melarikan diri dari cengkaman remaja yang tergila-gila pada dirinya tersebut, hingga ke stasiun kereta dan bertemulah Inayatun dengan Mat Dawuk. Bagian ini menjadi tahap penyituan, di mana Mat mulai

mengenal Inayatun lebih dekat dan berani menyapanya.

Selanjutnya, alur cerita ini mengalami pemunculan konflik yang dimulai saat Mat Dawuk dan Inayatun memutuskan untuk menikah. Kebersamaan mereka menuntun mereka untuk kembali ke tanah kelahirannya, Rumbuk Randu. Namun, keputusan yang mereka ambil malah akan menimbulkan permasalahan. Mat Dawuk yang dikisahkan mempunyai wujud buruk rupa menikah dengan Inayatun yang mendapat julukan kembang desa dan dibesarkan dari keluarga santri, tentunya menimbulkan keganjilan pada masyarakat, serta tidak mendapatkan restu dari orang tuanya. Tahap peningkatan konflik pada novel ini ada pada bagian disaat Mat tidak mendapat restu dari orang tua Inayatun serta kunjungan Mandor Har dan Blandong Hasan ke rumah kandang, padahal saat itu hanya Inayatun yang berada di rumah. Tahapan selanjutnya ialah klimaks, peristiwa yang berada pada tahap ini adalah saat meninggalnya Inayatun. Tidak hanya itu, Mat Dawuk dituduh serta dihajar warga karena warga beranggapan bahwa Mat Dawuk lah sebagai penyebab kematian Inayatun dan Mandor Har, yang berujung pada pengadilan dan persekusi terhadap Mat atas tuduhan tersebut.

Penyelesaian dalam novel ini berakhir dengan kesedihan, yakni terjadi persekusi masyarakat yang dikomandoi oleh Pak Imam (mertua Mat Dawuk) untuk membunuh Mat Dawuk. Namun, pengarang membiarkan cerita yang bertema mayor fenomena sosial-budaya masyarakat pesisir Jawa bagian timur inni bersifat gantung. Tidak hanya itu, penceritaan ini juga memiliki tema minor seperti percintaan, kematian, stereotip masyarakat, dan balas dendam yang dilakoni di beberapa latar utama, seperti Rumbuk Randu (kampung Mat Dawuk dan Inayatun tinggal), Kuala Lumpur, perkebunan kelapa sawit, dan juga rumah kandang yang ditinggali oleh mereka.

Kepribadian Tokoh Utama Mat Dawuk

Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* mengisahkan perjalanan kehidupan masyarakat Rumbuk Randu, dengan tokoh utama Mat Dawuk yang diposisikan sebagai orang buangan dalam cerita. Sosoknya dijauhi oleh seluruh penduduk desa, bukan karena sikapnya yang tidak baik, namun karena wajahnya yang buruk rupa, dan dianggap sebagai kutukan. Kisah yang dipenuhi oleh konflik sosial yang terjadi di masyarakat Rumbuk Randu, dan juga berbagai wujud fenomena masyarakat pesisir Jawa bagian timur, menampilkan dunia rekaan yang begitu apik dari Warto Kemplung, tokoh tambahan dalam novel selaku pencerita.

Pengisahan dalam novel ini juga memuat konflik panjang sejak tiga generasi, yaitu antara Mat Dulawi – kakek Mat Dawuk, dan juga Sinder Harjo – kakek Mandor Har. Mat Dawuk sebagai tokoh utama dalam novel akan ditelaah kepribadiannya oleh peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sebagai dasar, teori ini mengemukakan bahwa psikis manusia terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, yang dalam tulisan ini akan ditelaah lebih lanjut pada bagian struktur kepribadian. Setelah itu, peneliti akan mengemukakan mengenai dinamika kepribadian tokoh untuk mengetahui energi motivasional dan juga naluri yang dimiliki oleh tokoh.

Telaah psikoanalisis bagian akhir dalam tulisan ini akan menjelaskan bagaimana perkembangan kepribadian tokoh yang akan dituliskan dalam susunan mekanisme pertahanan yang dimiliki oleh diri tokoh, dalam hal ini adalah Mat Dawuk.

A. Struktur Kepribadian Mat Dawuk

1. Pertemuan Mat Dawuk dan Inayatun

Keduanya yang sama-sama merantau ke Malaysia diceritakan pertemuannya pada sebuah stasiun kereta api di sekitaran Kuala Lumpur. Sebelum itu, Inayatun harus

berjuang dalam pelariannya dari Si Bocah Piaraan, lelaki yang tergila-gila pada Ina, namun tak begitu sebaliknya. Pelarian ini yang berujung pada pertemuannya dengan Mat.

Id pada situasi ini muncul, berupa kepercayaan diri Mat yang tumbuh untuk mulai menyapa/mengenal Inayatun, meskipun hal ini tidak dikemukakan secara eksplisit, namun diceritakan dalam novel bahwa Mat baru pertama kali menyapa orang; yang mana menjadi kejadian langka bagi seseorang untuk memulai sesuatu pertama kali. *Id* yang kuat mendorong *ego* muncul, yaitu diwujudkan oleh Mat dengan memanggil Inayatun. *Superego* dalam posisi ini adalah pertimbangan bahwa kehadiran dirinya membuat orang Rumbuk Randu tidak senang – wajahnya buruk rupa – termasuk Inayatun yang saat itu mungkin saja makin membenci Mat jika ia menyapanya. *Superego* tidak dapat melawan keinginan *id*, memaksa *ego* untuk mewujudkannya; Mat menyapa Inayatun.

“Ina!”

Itu suara Mat Dawuk. Mungkin baru kali itu Mat Dawuk menyapa orang terlebih dahulu. Yang pasti, jelas kali itu Mat Dawuk menyapa seorang perempuan (Ikhwan, 2017: 30).

Permulaan ini yang turut memengaruhi sikap Inayatun terhadap Mat, termasuk rasa aman yang didapat oleh Ina dari sosok Mat. *Id* yang besar terhadap Inayatun memunculkan *ego* Mat untuk lebih peka terhadapnya, yaitu dengan duduk bersebelahan, berjarak satu kursi dengan Ina untuk menunggu dan mengetahui sebabnya menangis sedari awal. Dan juga dalam situasi ini, *superego* yang sama seperti sebelumnya tidak dapat melawan *id* yang mendorong munculnya *ego*. Hal ini kemudian dipertegas setelah Mat mengetahui sebab Inayatun bersedih; pengejaran Inayatun oleh Si Bocah Piaraan.

Id yang dimiliki Mat pada situasi ini mendorong *ego* untuk membela Inayatun dan memberikan pelajaran terhadap Si Bocah Piaraan dengan berkelahi di stasiun tersebut, hingga pada akhir bagian pertemuan ini keduanya pergi meninggalkan stasiun. *Superego* yang bersifat menengahi bahkan tidak dipikirkan, bagaimana nasib si bocah piaraan, dan juga rasa tidak aman yang didapatkan penumpang stasiun atas kericuhan yang dibuat.

“Ini istriku, jangan ikut campur!” ia menyembur dengan marah. Dicobanya meronta.

“Ia saudaraku. Jangan kasarlah ...” sahut Mat Dawuk sambil terus mengunjamkan jempol tangan kirinya ke pundak kanan orang di depannya. Tentu saja kata-kata itu tidak dikatakan untuk membuat orang itu menjadi lebih tenang dan mau mengerti. Mat Dawuk hanya ingin membuatnya jadi lebih marah (Ikhwan, 2017: 32).

2. Pernikahan Mat Dawuk dan Inayatun

Pilihan Inayatun untuk pergi bersama Mat Dawuk setelah pertemuannya di stasiun, membawanya pula pada keputusan untuk tinggal satu atap sementara bersama Mat Dawuk, di bangunan berlantai dua yang tidak selesai, di tepian perkebunan sawit. *Id* pada situasi ini adalah kepedulian lebih Mat terhadap Inayatun. Dorongan *id* yang besar memunculkan *ego* dengan sikap Mat yang memfasilitasi kebutuhan Inayatun selama tinggal dengannya, termasuk menyilakan Ina untuk tidur di dipannya. *Ego* yang muncul memberikan rasa bahagia bagi Mat tanpa memedulikan di mana ia akan tidur, atau bagaimana nasib tubuhnya jika tidak tidur di atas dipan – seperti biasanya ia tidur.

Kehidupan keduanya yang tinggal bersama diceritakan dalam kurun waktu sepekan, sebelum datang kembali si bocah piaraan, yang kemudian dibunuh oleh Mat

pada perkelahian. *Id* berupa keinginan kuat agar Inayatun terlindungi mendorong *ego* Mat untuk melakukan tindakan menghilangkan nyawa seseorang, dengan pertimbangan *superego*; bahwa membunuh adalah tindakan yang tidak dibenarkan, baik dalam kehidupan masyarakat ataupun agama, namun agaknya harus dilakukan di belakang Inayatun, agar ia tidak mengetahuinya – walaupun peristiwa itu akhirnya disaksikan pula oleh Inayatun.

Warna hitam yang berkilat-kilat di tengkuk si mayat itu seperti menyilaukan matanya. Dan geraman Mat Dawuk kepada mereka yang masih hidup membuat kupingnya tiba-tiba pekak. Rasa nyaman dan terlindungi yang selama belasan hari dirasakannya seperti amblas menguap. Kebaikan dan kelembutan Mat Dawuk, juga sikap hormat yang dicampur dengan sifat pemalunya, dengan tiba-tiba melenyap (Ikhwan, 2017: 42).

Peristiwa pembunuhan si bocah piaraan yang disaksikan oleh Inayatun membuat dirinya ketakutan. *Id* yang berusaha keras memberikan perlindungan dan kepedulian kepada Inayatun, pada saat itu terdesak oleh *superego* yang menyadari bahwa Inayatun takut didekati oleh Mat Dawuk, sehingga *ego* yang terdorong oleh *id* dengan mendekati Inayatun diwujudkan dengan upaya Mat memilih mundur dan membuat jarak dengannya.

Tidak berhenti pada pertentangan tersebut, *id* kemudian mendorong *ego* Mat untuk mengatakan bahwa dalam keadaan atau alasan apapun, ia tidak akan pernah mengambil keputusan untuk membunuh Inayatun. Hal ini mengacu pada *id* untuk meyakinkan Inayatun bahwa Mat benar-benar peduli dan memberikan perlindungan padanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut.

“Tidak,” Mat Dawuk berkata kembali setelah sekian lama terdiam, kali ini dengan gelengan lebih keras. “Jika pun aku punya seribu alasan, aku tak akan membunuhmu.” Lalu dia bangkit, hendak pergi (Ikhwan, 2017: 43).

Superego mendesak *ego* untuk tetap memperhatikan norma agama, digambarkan bahwa berhubungan seksual di hadapan lukisan-lukisan ayat suci adalah perbuatan dosa. Meskipun didesak oleh hal ini, *id* mendorong *ego* untuk tidak menyalahi *superego* kesempatan dekat dengan Inayatun, termasuk berhubungan seksual dengannya; yang kemudian akan memengaruhi keputusan Mat untuk menikahi Inayatun. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Setelah beberapa waktu, pada akhirnya terjadilah apa yang tak terhindarkan terjadi – tahu maksudku, bukan? Karena merasa tak enak dengan apa yang mereka lakukan, Mat Dawuk mencopot poster Ayat Kursinya dan memasukkannya ke dalam kardus bersama dengan al-Quran tua dan kitab-kitab arabnya. Ia memasang kembali poster itu ketika ia menyetujui ajakan Inayatun untuk menikah di bulan keempat mereka tinggal bersama (Ikhwan, 2017: 45).

3. Mat Dawuk Pergi ke Hutan, Bertemu Mandor Har dan Blandong Hasan, dan Digigit Kalajengking dan Ular

Setelah pernikahan keduanya yang dilakukan di Malaysia, Mat dan Inayatun memilih kembali dan menetap di Rumbuk Randu. Mereka tinggal di sebuah rumah bekas kandang sapi milik Pak Imam, bapak Inayatun. Meski tak direstui orang tuanya, bahtera pernikahan keduanya bahagia, sebelum sebulan setelah kepulangan mereka terjadi tragedi yang bahkan tidak pernah

ingin dibayangkan oleh Mat; meninggalnya Inayatun.

Siang itu, Mat yang diceritakan hendak pergi ke hutan untuk memanen jagung dan mengambil buah kecacil – buah yang diidam-idamkan istrinya – melarang Inayatun untuk ikut bersamanya, sekalipun Ina mengungkapkan beberapa alasan agar dia dibolehkan untuk ikut – kedatangan Mandor Har dan Blandong Hasan. Id yang besar untuk melindungi Inayatun dan juga menjaga bayi di kandungannya, mendesak ego mengungkapkan larangan agar Inayatun tetap di rumah, bahkan Mat turut memantrai istrinya agar tetap tinggal di dipan. Hal tersebut termuat dalam data berikut.

“Kalau begini, bagaimana aku bisa masak untuk makan malammu?” teriak Inayatun. Badannya sama sekali tak bisa bergerak di atas dipan. Tak butuh pikir lama untuk tahu apa yang dilakukan suaminya kepada dirinya. Mat benar-benar memantrainya (Ikhwan, 2017: 69).

Saat pergi ke hutan, Mat Dawuk bertemu dengan Mandor Har dan Blandong Hasan. Pengisahan pada pertemuan ini pula yang akan memengaruhi kepribadian Mat selanjutnya. Di masa lalu, Mat dan Haryanto – nama lengkap Mandor Har – pernah terlibat dalam satu perkelahian, namun berkatnya pula Mat diizinkan untuk menggarap hutan dan mendapat bibit jati. Percakapan antara Mandor Har dan Blandong Hasan berujung dengan membicarakan istri Mat Dawuk. Id yang tidak senang terhadap hal tersebut, tidak berhasil mendorong ego untuk melampiaskan ketidaksenangan Mat Dawuk terhadap mereka. Superego pada situasi ini cenderung mengendalikan id untuk mengabaikan, dan berkilah bahwa hari sudah sore, sehingga ia harus segera pergi untuk tujuan awalnya – pergi ke ladang dan mengambil buah kecacil untuk Inayatun.

Dalam situasi ini, Mat cenderung memiliki kepribadian plegmatis, yakni berciri menghindari konflik dan cinta damai.

Pura-pura tersenyum, ia memilih pamit dan berlalu. “Saya terusan dulu. Kwatir nanti kesorean sampai lading. Mari, Pak Mandor. Aku duluan, San.” (Ikhwan, 2017: 72--73).

Selain pertemuan tersebut, Mat Dawuk juga mendapatkan kejadian aneh ketika memanen jagung di ladangnya. Kejadian ini tidak lain menjadi firasat atas kejadian berikutnya. Pertama, telunjuknya disengat oleh kalajengking yang menempel pada tongkol jagungnya, *id* yang tidak lain adalah perasaan tidak mengenakan dan sebal terhadap kalajengking, dikendalikan oleh superego yang mengingat Ina dan bayi di dalam kandungan istrinya, sehingga *ego* yang hendak diwujudkan dengan menghentakkan kaki ke hewan berbisa tersebut, pupus dilakukannya.

Kedua, hal yang sama dilakukan oleh Mat ketika tidak berselang lama ia digigit oleh ular gadung berwarna hijau. *Ego* pada situasi ini tidak dapat diwujudkan, sebab *superego* lebih besar dalam mengendalikan *id*, sehingga ia hanya mendenguskan rasa kekesalannya lewat tuturan, tidak dengan membunuh atau menyakiti ular tersebut. Wujud ini dapat dilihat pada data berikut.

Mat berdiri tegak, mendongakkan wajah buruknya ke langit, dan mendenguskan rasa kesalnya yang tertahan. “Daripada disengat kalajengking dan digigit ular gadung, mbok mending aku dikeroyok Mandor Har dan Blandong Hasan,” sungutnya, ditujukan ke seluruh penjuru hutan (Ikhwan, 2017: 75).

Id berupa perasaan tidak mengenakan dari Mat Dawuk, mendorong ego untuk menghubungkan kejadian

tersebut dengan kejadian sebelumnya – Inayatun yang meminta ikut ke hutan karena takut didatangi Mandor Har; pun Mandor Har dan Blandong Hasan yang berbual soal istrinya. Superego pada situasi ini tidak dapat menopang besarnya id dan ego, sehingga ia tidak dapat berpikir tenang, sehingga ia secepatnya kembali ke rumah, untuk melihat kondisi istrinya. Besarnya id dan ego pula mengindikasikan adanya kepribadian melankolis pada sosok Mat, yang saat tersebut cenderung analitis dan memerhatikan fenomena yang terjadi di sekitar; termasuk pada dirinya.

Tapi seterampil apapun induk burung terbang, ia tak akan berdaya mencegah telur yang jatuh dari sarangnya di ketinggian. Demikian juga dengan Mat. Secepat apapun ia berlari, bahkan terbang, untuk sampai di rumah, ia tak dapat mencegah sebuah suratan terjadi (Ikhwan, 2017: 76).

4. Mat Dawuk saat Meninggalnya Inayatun

Sepulangnya Mat dari hutan, ia lantas menemukan perut istrinya berdarah-darah, di sekitarnya ada Mandor Har – ia juga meninggal pada kejadian ini – dan Blandong Hasan. Meski pada permulaan cerita tidak diceritakan seperti apa kronologi kejadian tersebut, pencerita dalam sebagian novel ini – Warto Kemplung – mengungkapkan melalui sudut pandang Mbah Dulawi, kakek Mat Dawuk. Sebelum itu, masyarakat telah mendakwa bahwa Mat Dawuk lah yang sebenarnya telah membunuh istrinya dan juga Mandor Har, sehingga jauh sebelum pengadilan berlangsung, di mana Mbah Dulawi memberikan kesaksian, Mat Dawuk terlebih dahulu diadili lewat persekusi.

Id merupakan sistem kepribadian paling dasar yang bersifat kacau dan menghendaki agar keinginannya harus

segera dipenuhi. Setelah dokter memberikan keterangan bahwa Ina dan bayinya telah tiada, id Mat berupa ketidakpercayaan terhadap kenyataan, mendesak ego untuk melampiaskan dengan mencerna apa yang dimaksudkan oleh dokter; maksud dari kata “tiada”. Ego ini bahkan tetap mengendalikan diri Mat, sehingga ia sama sekali tidak memberikan perlawanan apapun ketika tiba-tiba masyarakat melakukan persekusi dan tuduhan padanya. Superego berupa keselamatan atas dirinya tidak mampu mendesak besarnya id yang diwujudkan melalui ego. Atas kerja id, ego, dan superego dalam situasi ini menciptakan kepribadian Mat yang sulit menerima kenyataan atas kepergian orang yang dicintainya, yang berimplikasi pada sikap abai Mat terhadap apa yang dilakukan orang lain padanya, kepribadian Mat pada situasi ini cenderung melankolis, yang saat itu tidak dapat menyuarakan opini atau perlawanan apapun.

Tapi ia sepertinya tak benar-benar menyimaknya. Raut wajahnya tetap tak berubah dari sejak dokter memberitahukan bahwa istri dan anaknya telah tiada. Masih bengong. Masih kosong (Ikhwan, 2017: 83).

5. Persekusi Masyarakat Rumbuk Randu terhadap Mat Dawuk

Sepeninggal istrinya, Mat Dawuk diberikan vonis oleh hakim untuk mendekam di penjara selama dua belas tahun. Namun, masa tahanannya tidak berlangsung selama itu, ia dibebaskan setelah menjalani sepertiga masa hukuman. Setelah keluar penjara, id, ego, dan superego saling bekerja sama hingga Mat Dawuk menyadari bahwa ini pula menjadi bagian kesalahan dirinya sendiri. Id mendesak ego untuk meyakinkan bahwa ini adalah karma setelah ia membunuh beberapa orang sebelumnya; namun ia tetaplah bukan pembunuh Inayatun dan Mandor Har.

Setelah keluar dari penjara, para warga Rumbuk Randu tidak kehabisan akal untuk menyusun rencana menghabisi Mat Dawuk – menginginkan kematiannya – termasuk melakukan persekusi sekali lagi. Id yang kehendaknya harus dituruti, pada kondisi tersebut mendesak ego Mat untuk menyatakan bahwa ia mau menyerahkan diri, asalkan permintaannya ditepati; ia menginginkan pergi ke masjid sebelum masyarakat Rumbuk Randu menghabisinya. Mat bahkan turut menyerahkan ruyung – atau dianggap masyarakat sebagai jimat – kepada masyarakat, dalam hal ini adalah orang terdepan yang menginginkan Mat Dawuk mati; Pak Imam, bapak Inayatun. Superego pun turut membantu ego dan id dengan tetap mempertahankan sikap yang bestari ketika menanggapi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Saya tak punya apa-apa lagi yang bisa menghalangi kalian membunuh saya. Kapan saja,” katanya. Mat kemudian meletakkan kembali lampu itu di cantolannya (Ikhwan, 2017: 163).

“Pak, mohon saya diantar ke masjid lebih dulu,” suara Mat terdengar memelas. “Bapak sudah berjanji.” Tapi ujung kaki seseorang justru mendarat di perutnya (Ikhwan, 2017: 164).

B. Dinamika Kepribadian Tokoh Mat Dawuk

1. Insting Hidup (Eros)

Ketertarikan yang tidak pernah diungkapkan, hingga pilihan menikahnya Mat Dawuk dengan Inayatun semata-mata dipengaruhi oleh dorongan id bernama libido. Energi motivasional bahkan muncul tidak hanya pada diri Mat, namun pada Inayatun pula. Hasrat dan kebutuhan mencari lawan jenis menjadi bagian insting hidup yang dimiliki oleh Mat. peristiwa yang

terjadi setelah si bocah piaraan dibunuh Mat semakin memperjelas hal ini. Antara Inayatun dan Mat sama-sama memiliki libido untuk memenuhi kebutuhan seksual masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut.

Beberapa saat kemudian, Mat Dawuk masuk kembali dengan membawa tikar. Ia menggelarnya di lantai kamar, dan langsung tidur. Saat terbangun pagi-pagi, ia mendapati Inayatun meringkuk di belakang punggungnya.

Mulai terbiasa, dan mungkin karena butuh, setelah beberapa waktu, pada akhirnya terjadilah apa yang tak terhindarkan terjadi (Ikhwan, 2017: 44--45).

Mat bahkan telah memerhatikan Inayatun sejak kecil, sekitar usia empat belas tahun, ketika ia sedang mengaji, meski tidak diceritakan secara eksplisit. Hal ini mengindikasikan secara implisit bahwa insting hidup Mat terhadap Inayatun bahkan sudah tumbuh sejak ia masih kecil. Id pada diri Mat berusaha menjadikan Ina sebagai subjek yang memberikan energi motivasional, serta memberikan ruang dan alasan bagi Mat untuk tetap hidup.

“Tapi kau tak mungkin pura-pura saat dulu, kira-kira pada usia empatbelas, kau membacakan gema wahyu ilahi di depan Pak Camat, saat acara agustusan di balai desa. Waktu itu kau membaca Surah Ar-Rahman. Tiap bagian yang berbunyi ‘fabiayyi’ suaramu merdu sekali,” Mat menyekak (Ikhwan, 2017: 61).

2. Insting Mati

Insting mati pada diri Mat cenderung mendominasi setelah meninggalnya Inayatun. Mat tampak tidak memiliki gairah untuk hidup setelah peristiwa

tersebut. Percakapannya dengan Waro Kemplung menunjukkan bahwa Mat tidak memiliki sesuatu atau seseorang lagi yang dapat membuatnya bertahan hidup. Id yang selalu menginginkan kehadiran Inayatun tidak lagi dapat diwujudkan oleh ego ataupun superego, yang membuat dirinya menjadi menderita.

“Terus untuk apa hdiupku ini?” tanyanya, sambil nyengir lagi – cengiran yang mengejek dirinya sendiri (Ikhwan, 2017: 136).

Id yang kuat terhadap Inayatun tidak lagi dapat diwujudkan secara realistis. Inayatun adalah alasan Mat untuk bertahan hidup, ketika Ina meninggal, hilang pula harapan hidup di dalam dirinya. Hal ini yang kemudian ditegaskan kembali ketika terjadinya persekusi, saat ditanya Pak Imam mengenai kelemahan dalam diri Mat, ia mengungkapkan bahwa kehilangan Inayatun adalah kelemahan di dalam dirinya; artinya tanpa Inayatun, Mat bukan lagi sosok yang memiliki kekuatan. Ia bahkan tidak memberikan perlawanan, dalam hal ini yang bersifat fisik ketika masyarakat melakukan persekusi kepadanya. Tuturan ini dapat dilihat pada data berikut.

Lalu, pendek ia berkata: “Anak Bapak.”

Terdengar dengusan dari sang mertua yang tak sudi itu. Untuk kesekian, ia tampak tak senang.

“Inayatun sudah membawa serta semua kekuatan saya,” sambung Mat (Ikhwan, 2017: 162).

Baik insting hidup ataupun mati, keduanya bersifat konservatif. Yaitu, berusaha untuk mempertahankan keadaan yang telah ada sejak dahulu. Dalam artian, insting mati akan selalu mencari cara untuk membawa psikus manusia untuk bertahan pada tujuan akhirnya, yaitu kematian, atau

dalam istilah lain dinamakan sebagai keadaan inorganic.

3. Kecemasan (Anxitas)

Kondisi kecemasan yang ada pada diri seseorang biasanya diikuti pula oleh perasaan tidak nyaman. Kecemasan dapat datang dari alam bawah sadar manusia ataupun dari kondisi sekitar. Klasifikasi kecemasan dibagi menjadi dua bagian, yaitu kecemasan neurotik dan realistik.

Kecemasan neurotik yang datang dari alam bawah sadar biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku tak sadar individu itu sendiri. Kecemasan biasanya timbul dari sebuah ketakutan, sebagai akibat. Kecemasan neurotik dapat dilihat pada reaksi Mat ketika Inayatun menyatakan bahwa ia sedang hamil. Alam bawah sadar Mat mengkonstruksi kekhawatiran yang mungkin akan terjadi pada anaknya. Pada percakapannya dengan Inayatun, ia menyatakan kekhawatiran, apakah bayinya akan baik-baik saja jika keduanya telah melakukan hubungan seksual di tengah kehamilan; atau kekhawatiran apakah nasib anaknya akan mengikuti bapaknya yang buta huruf?. Hal tersebut dapat dilihat melalui percakapan berikut.

“Maksudku, apa tidak bahaya untuk bayinya?”

“Apa ada larangannya di buku Wiro Sableng-mu itu?”

“Mana aku tahu? Aku tak bisa baca” (Ikhwan, 2017: 54)

Kecemasan jenis ini pula pernah hadir pada diri Mat ketika hendak mengambil buah kecacil di hutan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Rasa takut dan badan menggigil karena kuatir telah begitu lama menghilang dari daftar perasaannya. Kini ia tiba-tiba kembali merasakannya. Tapi bukan hanya itu. Ia mendapati dadanya berdebar

kencang yang kemudian diikuti oleh perutnya yang mulas menggelegak. Lambungnya mendidih. Dan itu jelas tak ada hubungannya dengan sengat kalajengking dan gigitan ular gadung itu (Ikhwan, 2017: 74--75).

Ketakutan yang muncul pada diri Mat membawanya pada anxitas. Alam bawah sadar Mat yang menyadari kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya menimbulkan perilaku kecemasan. Ia merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi, hal ini pula dikonstruksi dari ingatan-ingatan Mat terhadap motor tris Mandor Har dan Blandong Hasan yang menuju ke arah rumahnya, omongan Inayatun yang memaksa ikut, hingga ingatannya terhadap bayi yang berada di kandungan Inayatun. Konstruksi yang dibangun pada alam bawah sadar menimbulkan perasaan terhadap hal yang mungkin akan terjadi, atau biasanya disebut sebagai firasat; kecemasan neurotiknya mengarah pada hal tidak baik yang mungkin akan menimpa Inayatun.

Berbeda dengan kecemasan neurotik, kecemasan realistik tidak timbul dari alam bawah sadar, melainkan dari peristiwa yang terjadi di sekitar, sehingga menghasilkan respons ketika seseorang sedang menghadapi bahaya di sekitarnya. Contohnya ketika Mat disengat kalajengking, secara sadar ia memberi respons dengan menjerit dan mengibas tangannya, demikian halnya ketika ia digigit oleh ular gadung. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa Mat khawatir atau tidak, namun upaya yang dilakukannya berfungsi sebagai respons dan juga penyelamatan diri, dari sengat dan gigitan.

C. Mekanisme Pertahanan Tokoh Mat Dawuk

Mekanisme pertahanan diri adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk terlepas dari suatu kecemasan yang dihadapinya. Mekanisme pertahanan menjadi karakteristik

kuat di dalam diri seseorang, meskipun tidak secara objektif selalu membentuk kepribadian individu. Hasil pembahasan mengenai struktur dan dinamika kepribadian Mat Dawuk akan menentukan kepribadiannya secara utuh, termasuk dipengaruhi pula oleh mekanisme pertahanan Mat Dawuk, yaitu cara yang dilakukannya untuk melawan anxitas.

Secara jelas, acuan teoritis telah menjabarkan jenis-jenis mekanisme pertahanan yang dapat dilakukan oleh individu. Meninjau dari kepribadian dan respons Mat Dawuk ketika menghadapi anxitas, terdapat beberapa mekanisme pertahanan yang dilakukan olehnya. Pertama, Mat Dawuk melakukan agresi pengalihan dan merepresi dendam atas respons buruk orang-orang Rumbuk Randu terhadapnya. Mat yang sejak kecil telah dianggap kutukan oleh masyarakat Rumbuk Randu, turut membentuk dirinya menjadi pembunuh. Agresi pengalihan atas perlakuan masyarakat dilampiaskan oleh Mat melalui perilakunya yang dulu tidak mempertimbangkan norma ketika membunuh siapapun. Hal ini yang kemudian direpresi olehnya setelah kematian Inayatun; tepatnya saat percakapannya dengan Waro Kemplung. Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut.

“Kepada orang-orang Rumbuk Randu?” aku mengoreknya

Ia menggeleng, kemudian sekali lagi tersenyum. “Capek.” Katanya pendek. Ia jelaskan, dendam dan sakit hati kepada orang Rumbuk Randulah yang menjadikannya remaja berdarah panas, dan kemudian membentuknya jadi pembunuh berdarah dingin. Dan, tak diragukan, ia menderita karenanya. Puncaknya, ia membuat menderita orang-orang yang dicintainya (Ikhwan, 2017: 137).

Kedua, memfiksasi dirinya, bahwa kehidupannya akan selalu bergantung

dengan Inayatun. Ia bahkan turut mencurahkan bahwa kekuatan hidupnya adalah Inayatun. Dalam hal ini pula, fiksasi ini dapat pula dilihat ketika Mat Dawuk patuh dengan janjinya kepada Ina untuk tidak membunuh siapapun lagi. Hal ini yang menjadikannya tidak memberikan perlawanan dalam bentuk pembunuhan, sekalipun dalam keadaan terancam. Atas fiksasi demikian, akan berujung pada kecemasan yang timbul pada diri Mat, mau membunuh, atau menepati janjinya pada Inayatun.

Ketiga, mekanisme pertahanan diri yang tampak pada diri Mat adalah menarik diri (*avoidance*). Setelah kematian Inayatun, teks sekilas menjelaskan bahwa Mat Dawuk pergi menemui kakeknya, dan dikabarkan pergi ke Kuala Lumpur, namun selebihnya berada pada penceritaan Mat Dawuk yang mengurung diri di rumahnya. Sebelum masyarakat melakukan persekusi, Mat hanya sekali diceritakan berkomunikasi dengan Pak Imam, untuk mengaku kalau bukan dia yang membunuh anaknya, setelah itu ia hanya diceritakan menetap di rumahnya; rumah kandang sapi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap struktur kepribadian tokoh Mat Dawuk, dapat diketahui bahwa kepribadian tokoh dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yakni id, ego, dan superego. Id merupakan sistem paling dasar yang ada dalam diri manusia yang bersifat kacau dan menghendaki segala keinginannya untuk segera dipenuhi. Id dalam diri Mat Dawuk preferensinya adalah dorongan hasrat libido Mat Dawuk terhadap Inayatun. Ego yang muncul pada diri Mat berusaha mewujudkan dan memenuhi apa yang diinginkan oleh id, sehingga timbul sikap kesetiaan, melindungi, hingga bahkan Mat Dawuk mengikrarkan bahwa Inayatun adalah kekuatan di dalam dirinya – kekuatan itu pun hilang, setelah Inayatun meninggal, dan Mat rela dipersekusi. Kemudian, superego yang

bertindak berdasarkan prinsip moralitas, hadir untuk membantu dalam pengambilan keputusan apa yang diinginkan oleh id, serta turut membantu ego untuk mengendalikan id yang bersifat ingin dipenuhi.

Mat Dawuk sebagai tokoh utama digambarkan memiliki insting hidup yang berasal dari Inayatun. Sedangkan setelah Inayatun meninggal, Mat cenderung dikuasai oleh insting mati yang membuatnya tidak berdaya, dan memilih menarik diri dari masyarakat. Tak hanya itu, tokoh Mat Dawuk digambarkan beberapa kali mengalami kecemasan, yang nantinya akan berkorelasi dengan perkembangan keperibadian Mat dalam bertahan hidup, atau disebut sebagai mekanisme pertahanan.

Mekanisme pertahanan diri Mat bersifat dinamis jika ditinjau dari peristiwa sebelum Mat dipertemukan dengan Inayatun. Mat cenderung bertahan pada mekanisme agresi sebelum menikah, terbukti dengan profesinya sebagai pembunuh bayaran dan tidak segan membunuh si bocah piaraan saat itu. Mekanisme ini kemudian berubah setelah menikah, Mat cenderung merepresi dirinya sendiri, dan bertahan pada janjinya terhadap Inayatun, yaitu tidak membunuh siapapun lagi. Hal ini yang kemudian akan berdampak setelah meninggalnya Inayatun, Mat tampak menarik diri setelah kehilangan insting hidupnya. Atas penelitian ini, kepribadian tokoh Mat dapat disimpulkan bersifat dinamis, sekaligus mekanisme pertahanan diri yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Muhammad Satria, dkk. (2019). *Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Basastra, 7 (2). Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37783/pdf>
- Cahyani, S. P., dkk. (2017). *Gambaran*

- Kemiskinan dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan*. Metahumaniora Universitas Padjajaran, 8 (2). DOI:10.24198/mh.v8i2.20702
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemiologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press
- Hall, Calvin S., dan Gardner Lindzey. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ikhwan, M. (2017). *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra "Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ola, A. Batari, dkk. (2019). *Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Eprints Universitas Negeri Makassar. Diambil dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13847>
- Putri, R. R. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Makhfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya, 1 (1). Diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23529/0>
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan* Terjemahan dari Theory of Literature oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.